

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan bangsa. Melalui pendidikan, setiap siswa difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang menyadari dan merealisasikan hak dan kewajibannya. Pendidikan juga merupakan alat yang ampuh untuk menjadikan setiap siswa dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Munandar (2002: 4) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Pendapat tersebut tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional seperti yang termuat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak siswa serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani maupun rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses reproduksi sistem nilai dan budaya dalam lembaga formal dilakukan terutama dengan mediasi proses pembelajaran guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Rendahnya aktivitas belajar siswa harus disikapi dengan serius, sehingga berbagai upaya kearah perbaikan terhadap strategi, metode serta teknik pembelajaran terus dilakukan. Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2010: 100) bahwa aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Suatu aktivitas akan mengakibatkan adanya suatu perubahan tingkah laku pada individu yang bersangkutan sebagai hasil dari proses belajar.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas penekanannya pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas dalam pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Natawijaya (dalam Depdiknas, 2007: 31) bahwa belajar aktif adalah suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental dan emosional untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil yang akan diperoleh dapat menjadi faktor pendorong atau menjadi faktor yang akan menghambat seseorang untuk belajar. Seseorang akan merasa senang apabila telah mengalami proses belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab apabila ada motivasi yang cukup untuk melakukannya.

Pembelajaran yang diselenggarakan di SD/MI merupakan pembelajaran yang mendidik yakni pembelajaran yang secara serentak untuk mencapai

tujuan. Semiawan (dalam Susanti, 2009: 2) mengatakan bahwa dalam mencapai indikator atau kompetensi serta mewujudkan pendidikan yang lebih umum adalah membentuk jati diri atau kepribadian siswa. Pembelajaran yang mendidik bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam berkehidupan bangsa. Upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara merupakan hakikat dari Pendidikan Kewarganegaraan. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Soemantri (dalam Winataputra, 2009: 21) istilah kewarganegaraan merupakan terjemahan dari "*civis*" yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan siswa agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik atau secara umum mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Untuk mewujudkan kualitas pendidikan seperti yang diharapkan dalam tujuan PKn tersebut salah satunya adalah adanya peran aktif tenaga kependidikan terutama guru dalam proses pembelajaran. Ruminiati (2007: 4.5) pembelajaran PKn pada jenjang SD kelas rendah, guru menetapkan pendekatan terpadu yang mengacu pada pengalaman untuk

menumbuh kembangkan kesadaran dan pentingnya hidup bermasyarakat secara tertib dan damai. Proses pembelajarannya dibentuk menjadi belajar sambil bermain (*learning through gaming*), belajar untuk melakukan (*learning by doing*), dan belajar melalui interaksi sosial-kultural (*enculturation and socialization*) di lingkungannya. Jenjang SD kelas tinggi, pengorganisasian materi lebih menekankan pada kesadaran tentang pentingnya hidup bermasyarakat secara tertib dan damai. Siswa dikondisikan, difasilitasi, dan ditantang untuk selalu bersikap dan berperilaku yang baik, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, warga sekolah dan warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru dituntut untuk memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas dalam mengembangkan materi, juga mampu menentukan tehnik dan strategi pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, penilaian, dan sarana pembelajaran dengan melihat kebutuhan dan kondisi yang diharapkan sehingga pembelajaran lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai semester ganjil, bahwa hasil belajar PKn masih banyak yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 dengan rata-rata untuk mata pelajaran PKn hanya mencapai 55. Dari 18 siswa sebanyak 11 siswa atau 61,11 % belum mencapai KKM. Hasil observasi peneliti dalam pembelajaran PKn bahwa guru jarang melakukan apersepsi, masih dominan menggunakan metode ceramah, kurang memberikan penguatan kepada siswa, kurang memanfaatkan media pembelajaran, aktivitas dalam pembelajaran berlangsung dengan suasana yang membosankan dan kurang menarik perhatian, siswa cenderung pasif, serta dalam aktivitas belajar

banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran saat guru memberikan pertanyaan, sebagian besar siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru juga belum menerapkan variasi pembelajaran seperti model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan tersebut adalah model *cooperative learning* tipe *talking stick*. Suprijono (2009: 109) model *cooperative learning* tipe *talking stick* ini memiliki kelebihan yaitu menguji kesiapan siswa, melatih siswa membaca dan memahami materi dengan cepat, memacu siswa agar lebih giat belajar dan siswa berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya upaya untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran sehingga peneliti mengangkat judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat tahun pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Guru jarang melakukan apersepsi pada saat pelajaran PKn berlangsung.
2. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah dalam pelajaran PKn.

3. Guru kurang memberikan penguatan kepada siswa pada saat berlangsungnya pelajaran PKn.
4. Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran dalam pelajaran PKn.
5. Guru belum menerapkan variasi pembelajaran seperti model *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran PKn pada siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat.
6. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat pada pelajaran PKn.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?
- b. Apakah pembelajaran PKn dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 7 Metro Barat Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *talking stick*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di kelasnya.

3. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan mutu sekolah sehingga menghasilkan output yang berkualitas.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang professional.